

Menjadi Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari

Kemampuan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu dimonopoli oleh seseorang yang berpendidikan, berpangkat, dan berjabatan tinggi. Seorang bawahan yang berpendidikan dan berpangkat rendah pun ternyata dapat melakukannya. Lebih-lebih lagi jika contoh yang dimaksudkan itu menyangkut tentang kualitas kerja, dalam menjalankan amanah, sikap ikhlas dan semacamnya.

Jenis pekerjaan setiap orang secara hirarkhis dapat berbeda-beda, dan oleh karenanya masing-masing tingkat dituntut persyaratan secara berbeda pula. Jabatan yang lebih tinggi memerlukan persyaratan lebih banyak dan begitu pula sebaliknya. Dengan persyaratan yang ditentukan itu, maka menjadikan tidak semua orang berhasil meraihnya. Hal seperti itu terasa lazim, sebab seseorang akan ditempatkan sesuai dengan kapabilitasnya masing-masing.

Di kampus, terdapat dua jenis pekerjaan, yaitu pekerjaan sebagai dosen dan pekerjaan sebagai karyawan. Ukuran untuk menentukan kualitas kerja masing-masing jenis pekerjaan itu berbeda, tetapi keduanya berstatus sama yaitu sebagai pegawai negeri sipil. Jabatan sebagai seorang dosen dipersyaratkan minimal berpendidikan sarjana strata dua, dan selanjutnya harus menempuh S3.

Persyaratan yang secara bertahap ditingkatkan ini dimaksudkan agar mereka dapat meningkatkan kualitas kerja, baik sebagai pendidik dan pengajar, peneliti maupun dalam melakukan pengabdian pada masyarakat. Berbeda dengan dosen, adalah para karyawan. Mereka tidak terlalu dituntut menempuh studi lanjut kecuali dalam bentuk pelatihan-pelatihan singkat. Apalagi, pegawai pada strata bawah yang tugasnya memberikan pelayanan teknis, misalnya bertugas merawat kebersihan dan penjaga keamanan, maka tidak memerlukan pendidikan tambahan.

Pertanyaan yang seringkali muncul ialah, apakah pendidikan seseorang yang semakin tinggi juga selalu diikuti oleh peningkatan kualitas kinerja yang dihasilkan. Jawabnya adalah, bahwa jika yang dimaksudkan kinerja itu sebatas menyangkut wawasan keilmuannya, maka jawabannya adalah benar ada korelasi itu. Akan tetapi, apabila dikaitkan dengan aspek lain yakni sikap dan pandangan hidup, seperti kesabaran, keikhlasan, amanah, dan lain-lain, maka ternyata belum tentu.

Banyak contoh menunjukkan justru sebaliknya Pegawai rendahan yang berpendidikan rendah, juga tanpa dikirim untuk mengikuti kursus ke mana-mana, tetapi kualitas kerjanya justru semakin baik. Pegawai yang saya maksudkan itu mampu menjaga amanah, kerja secara istiqomah dan mudah-mudahan “ikhlas” dalam kerjanya itu.

Sejak pagi, tatkala orang lain belum datang, mereka sudah mulai bekerja dan yang lebih menarik lagi ialah tatkala adzan dikumandangkan ia segera ke masjid menunaikan sholat berjama^{ah}. Pada hal tidak sedikit dosen yang berpendidikan tinggi, sekedar diajak sholat berjama^{ah}, tidak mudah, dengan berbagai alasannya. Mereka seolah-olah tidak paham bahwa sholat berjama^{ah} di kampus, selain mengikuti sunnah rasul, adalah juga agar perguruan tinggi ini benar-benar menjadi lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya. Pendidikan tinggi Islam

selain memberi pelajaran juga seharusnya mendidik dalam pengertian memberikan contoh dan membiasakan terhadap hal-hal yang seharusnya dilakukan.

Oleh karena itu, belajar dari kenyataan tersebut, bahwa untuk menjadi contoh dalam kehidupan tidak hanya dilakukan oleh orang yang berpendidikan dan berjabatan tinggi, tetapi juga bisa dilakukan oleh orang-orang yang berposisi sebagai pegawai rendahan dan berpendidikan rendah pula. Mereka itu sekalipun tidak pernah disebut sebagai guru, tetapi selalu menunaikan tugas-tugas pendidik, seperti perilaku amanah, ikhlas, sabar, dan sikap baik lainnya. Ada saja pegawai lapis bawah, yang ternyata justru menjadi contoh dalam kehidupan nyata sehari-hari, termasuk juga yang ada di perguruan tinggi. *Wallahu a'lam.*